



KOSMOLOGI BUNYI : SIMBOLISME TRILOGI BANUA DALAM ENSAMBEL GONDANG SIPOTANG PADA MASYARAKAT PARBARINGIN

Swingly Roventus Simamora, Rithaony, Hubari Gulo

Prodi atau Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara

Abstrak

Musik dalam tradisi kepercayaan Batak Toba tidak sekadar berfungsi sebagai estetika hiburan, melainkan sebagai teknologi spiritual yang memetakan tatanan alam semesta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme kosmologis dalam ensambel Gondang Sapotang yang digunakan pada ritual Ulaon Gondang Saborginoleh komunitas Parbaringin Isumbaon di Desa Lobu Rappa, Kabupaten Asahan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi, penelitian ini membedah struktur organologi dan pola musical berdasarkan konsep "Trilogi Banua" (Tiga Dunia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gondang Sapotang berfungsi sebagai "kosmogram bunyi" yang merepresentasikan struktur mikrokosmos dan makrokosmos. Secara spesifik, bunyi Ogung yang siklis merepresentasikan Banua Toru (Dunia Bawah) sebagai fondasi bumi, ritme Tagading merepresentasikan dinamika Banua Tonga (Dunia Tengah/Manusia), dan melodi Sarunemerepresentasikan suara Banua Ginjang (Dunia Atas/Ilahi). Selain itu, ditemukan adanya eskalasi tempo (accelerando) dalam repertoar yang menyimbolkan pendakian spiritual untuk mencapai transendensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi penganut Parbaringin, memainkan musik adalah upaya merawat keseimbangan kosmis dan harmonisasi hubungan antara manusia, alam, dan pencipta.

Kata Kunci: Gondang Sapotang, Parbaringin Isumbaon, Kosmologi Batak, Trilogi Banua, Simbolisme Bunyi.

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan Batak Toba, musik tidak pernah hadir sebagai entitas yang otonom, melainkan selalu terikat erat dengan struktur sosial, spiritualitas,

dan tatanan kosmos masyarakatnya. Bagi penganut kepercayaan tradisional, bunyi-bunyian dari *Gondang Sabangunan* bukan sekadar estetika auditif, melainkan sebuah teknologi

*Correspondence Address : swinglysimamora@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v13i2.2026. 655-660

© 2026UM-Tapsel Press

spiritual yang berfungsi menghubungkan dimensi manusia (*microcosmos*) dengan dimensi ilahi dan alam semesta (*macrocosmos*). Salah satu komunitas yang masih mempertahankan praktik musical ini secara ortodoks adalah sekte *Parbaringen Isumaon*, sebuah sub-kelompok dari kepercayaan Parmalim yang berpusat di Desa Lobu Rappa, Kabupaten Asahan.

Meskipun eksistensi musik gondang telah banyak dikaji dalam etnomusikologi, sebagian besar literatur cenderung berfokus pada analisis struktural musical atau fungsinya dalam adat seremonial umum. Masih sedikit kajian yang membedah secara spesifik bagaimana struktur organologi gondang merepresentasikan peta kosmologi Batak kuno, khususnya konsep "Trilogi Banua" atau tiga dunia: *Banua Ginjang*(Dunia Atas), *Banua Tonga* (Dunia Tengah), dan *Banua Toru* (Dunia Bawah). Padahal, bagi masyarakat *Parbaringen*, pemahaman kosmologis ini adalah landasan utama dalam pelaksanaan ritual, termasuk dalam *Upacara Syukuran Panen* atau *Pesta Mangase Taon*.

Dalam ritual *Gondang Sapotang*—sebuah ritus yang dilaksanakan pada malam hari (*Ulaon Gondang Saborgin*)—musik hadir sebagai medium sakral untuk memanggil roh leluhur dan menyampaikan doa kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Fenomena menarik yang terjadi dalam ritual ini adalah adanya pembagian peran simbolik pada instrumen musical yang dimainkan. Bunyi *Ogung* yang berat dan siklis diyakini sebagai representasi kekokohan bumi (dunia bawah), ritme *Tagading* yang dinamis mewakili aktivitas manusia (dunia tengah), dan melodi *Sarune* yang melengking merepresentasikan suara dari dunia atas atau ilahi.

Komunitas *Parbaringen Isumaon* di Desa Lobu Rappa, yang kini menjadi minoritas di tengah modernisasi

agama, memegang teguh keyakinan bahwa keseimbangan hidup atau harmoni kosmis hanya dapat dicapai jika ketiga elemen dunia tersebut diselaraskan melalui bunyi. Oleh karena itu, *Gondang Sapotang* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tarian *tor-tor*, tetapi bertindak sebagai "kosmogram bunyi"—sebuah peta simbolik yang didengar, yang menata ulang energi spiritual agar selaras dengan kehendak pencipta dan leluhur .

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme kosmologi dalam ensambel *Gondang Sapotang* pada masyarakat *Parbaringen Isumaon*. Melalui pendekatan etnomusikologi dan semiotika budaya, penelitian ini akan menguraikan bagaimana setiap instrumen dalam ensambel tersebut merepresentasikan struktur "Trilogi Banua" dan bagaimana bunyi digunakan sebagai mekanisme untuk merawat keseimbangan kosmis dalam ritual syukuran panen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi untuk membedah makna simbolik dan kosmologis di balik bunyi. Pendekatan fenomenologi diterapkan untuk memahami pengalaman musical masyarakat secara mendalam, khususnya bagaimana mereka memaknai kehadiran *Gondang Sapotang* sebagai jembatan spiritual dalam ritual. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Lobu Rappa, Kecamatan Aek Songsongan, Kabupaten Asahan, yang merupakan basis komunitas penganut kepercayaan *Parbaringen Isumaon*.

Pengumpulan data dilakukan melalui kerja lapangan (*field work*) yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada pelaksanaan ritual *Ulaon Gondang Saborgin* (ritual malam hari) untuk

mengamati secara langsung perilaku musical, penggunaan instrumen *Gondang Sabangunan*, serta interaksi antara bunyi dan respons ritual para peserta. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci, yakni Sahat Martua Situmorang selaku *Ulu Punguan* (pemimpin ritual) dan M. Simangunsong selaku *Parsarune* (pemain sarune), guna menggali konsep "Trilogi Banua" dan interpretasi masyarakat terhadap bunyi *Ogung*, *Tagading*, dan *Sarune*.

Analisis data mengacu pada kerangka teori Alan P. Merriam yang membagi studi musik ke dalam tiga tingkatan analisis: konsep (*concept*), perilaku (*behavior*), dan bunyi (*sound*). Dalam konteks penelitian ini, tataran "bunyi" dianalisis untuk melihat struktur musical instrumen, tataran "perilaku" dilihat dari praktik ritual para *Parbaringen*, sedangkan tataran "konsep" digunakan untuk membedah filosofi kosmologi yang melandasi permainan musik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Ruang Sakral dalam Ritual Gondang Sapotang

Bagi masyarakat *Parbaringen Isumbaon* di Desa Lobu Rappa, pelaksanaan ritual *Gondang Sapotang* bukan sekadar peristiwa musical, melainkan upaya rekonstruksi tatanan kosmos dalam skala mikro. Ritual ini secara spesifik dilaksanakan pada malam hari, dikenal dengan istilah *Ulaon Gondang Saborgin*. Pemilihan waktu malam bukan tanpa alasan; dalam kosmologi Batak, malam adalah ambang batas (*liminal space*) di mana interaksi antara manusia (*Banua Tonga*) dengan roh leluhur dan kekuatan ilahi (*Banua Ginjang*) menjadi lebih intens dan terbuka.

Dalam konteks ini, musik *Gondang Sapotang* berfungsi sebagai teknologi spiritual untuk menciptakan "ruang sakral". Ketika *Gondang*

Sabangunan mulai ditabuh, terjadi demarkasi yang jelas antara waktu profan (keseharian) dengan waktu sakral. Bunyi tidak hanya didengar, tetapi dirasakan sebagai getaran yang menyucikan area ritual dari energi negatif, mempersiapkan kedatangan *tondi* (roh) leluhur. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa gondang berfungsi sebagai media perantara doa (*tonggo-tonggo*) yang menghubungkan umat dengan *Debata Mulajadi Nabalon*, di mana musik dianggap mampu menembus batas-batas dimensi yang tidak dapat dicapai oleh bahasa verbal semata.

Organologi Ensambel sebagai Kosmogram "Trilogi Banua"

Temuan substansial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur organologi *Gondang Sapotang* merupakan representasi simbolik dari struktur alam semesta Batak Toba, atau yang dikenal dengan "Trilogi Banua". Setiap instrumen dalam ensambel ini menggambarkan peran kosmologis yang spesifik, membentuk satu kesatuan ekosistem bunyi yang utuh.

a) *Ogung* sebagai Manifestasi Banua Toru (Dunia Bawah) Dalam struktur musical, *Ogung* berfungsi sebagai penjaga siklus ritmik (*colotomic*) yang memberikan tekanan pada hitungan birama tertentu. Namun, secara kosmologis, suara *Ogung* yang rendah, berat, dan berdengung dimaknai oleh masyarakat *Parbaringen* sebagai simbol *Banua Toru* atau bumi. Karakter bunyinya merepresentasikan kekokohan, stabilitas, dan fondasi tempat manusia berpijak. Kehadiran bunyi *Ogung* yang konstan dan berulang mengingatkan peserta ritual akan keterikatan mereka pada tanah leluhur dan realitas material yang menopang kehidupan.

b) *Tagading* sebagai Representasi Banua Tonga (Dunia

Tengah). *Tagading*, sebagai instrumen melodis-ritmis yang dimainkan dengan teknik *mangodap-odapi*, merepresentasikan dinamika *Banua Tonga*, yaitu dunia tempat manusia hidup dan beraktivitas. Posisi *Tagading* yang menjadi pengatur tempo (*conductor*) mencerminkan peran manusia sebagai khalifah atau pengelola kehidupan di dunia tengah yang harus menjaga keseimbangan antara hubungan ke atas (ilahi) dan ke bawah (alam). Melodi ritmis yang dihasilkan *Tagading* menggambarkan detak jantung kehidupan dan kompleksitas interaksi sosial manusia.

c) Sarune sebagai Suara Banua *Ginjang* (Dunia Atas) Instrumen *Sarune* memiliki peran paling transendental. Sebagai pembawa melodi utama dengan karakter suara yang melengking tinggi dan *continuous* (tidak terputus), *Sarune* disimbolkan sebagai suara dari *Banua Ginjang* atau dunia ilahi. Dalam ritual, melodi *Sarune* dianggap sebagai bahasa doa yang "berbicara" langsung kepada *Debata* dan para leluhur. Ia adalah elemen yang turun dari atas untuk memberikan petunjuk, sekaligus sarana bagi doa manusia untuk naik ke langit.

d) Hesek sebagai Penjaga Keteraturan Kosmis Meskipun secara fisik sederhana—dalam penelitian ini ditemukan menggunakan gelas kaca—*Hesek* memegang fungsi vital sebagai *time keeper*. Dalam perspektif kosmologi, *Hesek* menyimbolkan keteraturan waktu dan hukum alam yang pasti. Tanpa ketukan *Hesek* yang stabil, permainan musik akan kacau (*chaos*). Ini menyiratkan pesan filosofis bahwa alam semesta (*macrocosmos*) hanya dapat berjalan jika ada keteraturan dan hukum yang dipatuhi secara konsisten.

Harmonisasi Kosmis melalui Dinamika Musikal

Interaksi antar-instrumen dalam *Gondang Sapotang* bukan sekadar

perpaduan estetis, melainkan sebuah mekanisme ritual untuk mencapai keseimbangan kosmis (*harmony*). Analisis terhadap struktur tempo menunjukkan adanya fenomena akselerasi (*accelerando*) dalam repertoar, di mana rata-rata tempo meningkat dari ± 148 M.M pada bagian awal menjadi ± 172 M.M pada puncaknya.

Peningkatan tempo ini dapat dimaknai sebagai proses eskalasi spiritual. Ritual dimulai dengan tempo sedang untuk membangun kekhidmatan dan ketenangan (*grounding*), kemudian secara perlahan intensitasnya meningkat seiring dengan naiknya doa-doa dan masuknya para penari (*manortor*) ke dalam kondisi transendental atau ekstase spiritual. Dinamika ini mencerminkan perjalanan *tondi(jiwa)* manusia yang berupaya menyelaraskan diri dengan energi kosmis.

Keteraturan pola *isometric* (satu satuan meter yang diulang konsisten) yang ditemukan pada siklus *Ogung menegaskan* bahwa tujuan utama ritual ini adalah menciptakan "keteraturan". Di tengah ketidakpastian hidup duniawi, musik *Gondang Sapotang* hadir untuk menata ulang kekacauan, memulihkan hubungan yang rusak dengan leluhur, dan memastikan tercapainya *Hasangapon* (kemuliaan), *Hamoraon* (kemakmuran), dan *Hagabeon* (keturunan) melalui restu dari *Trilogi Banua*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap simbolisme bunyi dalam ritual *Gondang Sapotang* pada masyarakat *Parbaringen Isumbaon*, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa musik dalam konteks ini berfungsi sebagai "kosmogram" atau peta alam semesta yang berbunyi. Ensambel *Gondang Sabangunan* tidak hanya hadir sebagai pengiring tarian, melainkan sebagai manifestasi fisik dari konsep "Trilogi Banua" (Tiga Dunia)

yang menjadi fondasi kepercayaan Batak Toba.

Secara spesifik, struktur organologi ensambel ini merepresentasikan hierarki kosmis yang utuh: *Ogung* dengan karakter bunyi siklis dan berat merepresentasikan *Banua Toru* (Dunia Bawah) sebagai fondasi bumi; *Tagading* dengan ritme dinamis merepresentasikan *Banua Tonga* (Dunia Tengah) yang mencerminkan aktivitas manusia; dan *Sarune* dengan melodi yang melengking merepresentasikan *Banua Ginjang* (Dunia Atas) atau suara ilahi .

Lebih lanjut, dinamika musical yang menunjukkan peningkatan tempo (*accelerando*) dari rata-rata 148 M.M menjadi 172 M.M mengindikasikan adanya proses pendakian spiritual. Eskalasi ini bertujuan untuk mengantarkan *tondi* (jiwa) peserta ritual dari kesadaran profan menuju kesadaran transendental. Dengan demikian, bagi komunitas *Parbaringen Isumaon* di Desa Lobu Rappa, memainkan *Gondang Sapotang* pada malam hari (*Ulaon Gondang Saborgin*) adalah upaya sakral untuk memulihkan keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos, serta menegaskan identitas spiritual mereka di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Boni, H., Simbolon, E. T., & Lumbantobing, R. (2023). Dinamika penghayat Ugamo Malim dalam memperjuangkan hak sipil di Kabupaten Toba. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 7(1), 155–172.

Harahap, I. (2016). *Hata ni Debata: Etnografi kebudayaan spiritual musical Parmalim Batak Toba*. Medan: Semai.

Hutabarat, H. V. (2020). *Deskripsi fungsi dan struktur musical Gondang Parungguhon dalam upacara ritual Gondang Sapotang pada masyarakat penganut Ugamo Malim Najumanghon Uras di Desa Meranti Timur Kecamatan Pintu Pohan Meranti Kabupaten Toba*

(Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sumatera Utara, Medan.

Hutajulu, T. (2010). *Musik Batak Toba dalam konteks sosial budaya masyarakatnya*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi: Pokok-pokok etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Manurung, N. (2015). Bentuk dan fungsi musik Gondang Sabangunan Batak Toba pada grup Horas Rapolo Musik di Semarang. *Jurnal Seni Musik*.

Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston: Northwestern University Press.

Nettl, B. (1983). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. Urbana: University of Illinois Press.

Purba, M. (2002). Gondang Sabangunan di kalangan masyarakat Batak Toba Protestan pada tahun 1990-an. *Jurnal Penelitian Musik*, 5–22.

Putri, M. A. (2024). Fungsi Gondang Mula-mula pada upacara adat Saumatuwa masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah*.

Sianipar, J. (2017). Fungsi dan makna Gondang dalam upacara adat Batak Toba. *Jurnal Seni Musik Tradisi Nusantara*, 8(2), 134–148.

Simanjuntak, D. P. (2020). *Makna musik Gondang dalam upacara tradisional Batak Malim di Tapanuli Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sinaga, M. S. (2010). *Makna simbolik Gondang Mula Jadi Na Bolon dalam upacara Pameleon Bolon masyarakat Parmalim di Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Siregar, R. A. (2018). Gondang Sabangunan sebagai media komunikasi sakral masyarakat Batak. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 12(1), 45–60.

Sitorus, T. S. (2018). *Analisis fungsi dan repertoar musik dalam konteks ritual Gondang Sapotang pada Ugamo Malim Najumanghon Uras*

di Desa Meranti Timur, Kecamatan Pintupohan Meranti, Kabupaten Toba Samosir (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.

Situmorang, R. (2015). Struktur dan fungsi ansambel Gondang Batak Toba dalam ritual Parmalim. *Jurnal Humaniora Budaya*, 4(3), 210–225.

Situmorang, S. (2012). *Pengantar etnomusikologi: Musik, budaya, dan identitas*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.